

# Peranan Pendidikan Pancasila Dalam Sosialisasi Nilai Bagi Generasi Muda

Oleh Soedarsih<sup>1</sup>

## Abstrak

*Generasi muda adalah generasi penerus perjuangan bangsa dan pemegang estafet kepemimpinan bangsa; karena itu perlu kiranya dalam diri pribadi mereka ditanamkan nilai-nilai budaya bangsa yang telah diyakini kebenarannya, diterima, diikuti, dibela dan diperjuangkan. Nilai yang dimaksud adalah yang terkandung dalam sila-sila Pancasila; yang meliputi nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, kerakyatan dan keadilan. Tanpa ada proses sosialisasi nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda, niscaya nilai-nilai luhur Pancasila tidak dikenalnya, bahkan diabaikannya. Bila hal ini dibiarkan, maka akibatnya dalam diri generasi muda terjadi kegelisahan, kegalauan dan kegoyahan karena tidak mantapnya kepribadian mereka. Hal yang demikian ini sangat membahayakan keberadaan bangsa Indonesia, karena tidak menutup kemungkinan akan terjadi konflik yang berkepanjangan yang akhirnya akan memecah persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui pendidikan Pancasila diharapkan nilai-nilai luhur Pancasila tersebut tersosialisasi bahkan terinternalisasi dalam diri pribadi generasi muda, utamanya mahasiswa, dan dalam diri mereka akan tumbuh sikap demokratis serta analitis kritis dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan dan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila*

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, nilai, generasi muda

## Pendahuluan

Sebagai salah satu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menambah pemahaman mahasiswa selaku generasi muda secara komprehensif dan integral tentang segala permasalahan kehidupan, baik kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maupun kehidupan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, sejarah dan Hankam yang dikaitkan dengan visi Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup maupun ideologi negara. Hal ini bertujuan agar dalam diri generasi muda, utamanya mahasiswa tumbuh sikap kepedulian dan analitis yang kritis terhadap dinamika masyarakat. Dengan demikian, melalui Pendidikan Pancasila diharapkan dapat memperluas cakrawala pemikiran mahasiswa, menumbuhkan sikap demokratis dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen jurusan PMP-KN FIS Universitas Negeri Surabaya.

## 1. Pengertian Pendidikan Nilai

Pengertian pendidikan di sini mengacu pada proses yang secara sengaja direncanakan dan diharapkan dialami oleh peserta didik dalam bentuk interaksi antara pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan dan materi pendidikan, dengan maksud agar peserta didik mengalami perubahan, baik tingkah laku, sikap, pengetahuan, keterampilan, kemampuan maupun kepribadiannya agar sesuai dengan nilai yang diinginkan. Perubahan dalam hal ini, tidak hanya terjadi karena proses pendidikan, melainkan dapat juga terjadi dalam proses interaksi sosial lainnya; seperti pergaulan hidup, pertemuan antar manusia maupun dengan lingkungannya. Perbedaan antara perubahan yang terjadi melalui pendidikan dengan perubahan yang terjadi karena interaksi lainnya adalah, melalui proses pendidikan, perubahan yang terjadi direncanakan dan menuju pada suatu gugus tujuan yang ditetapkan atau kompetensi yang diharapkan. Sedangkan melalui proses interaksi lainnya (proses non kependidikan), perubahan yang terjadi tidak direncanakan dan tidak menutup kemungkinan berupa perubahan ke arah yang negatif bahkan merugikan.

Mengingat hakikat dari Pendidikan Pancasila adalah pendidikan nilai, maka perlu kiranya dipahami pengertian dari nilai itu sendiri. Yang dimaksud nilai dalam hal ini adalah "keberhargaan" dari "kemampuan" yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. (Kaelan, 1993: 45). Atas dasar ini maka sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu bermanfaat atau mengandung unsur-unsur kemanfaatan bagi kehidupan manusia. Hal ini karena nilai tersebut benar, baik, indah atau religius. Untuk menentukan bernilai atau tidaknya sesuatu, dilihat dari kesesuaiannya dengan unsur-unsur yang terdapat dalam diri manusia; yaitu unsur jasmani dan unsur rohani, yang terdiri atas akal pikiran atau cipta, rasa dan karsa, serta keyakinan.

Notonagoro dalam Darji Darmodiharjo dkk (1991: 50) membagi nilai menjadi tiga: (a) nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani, (b) nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna untuk melakukan aktivitas, dan (c) nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur rohani manusia. Selanjutnya dikatakan bahwa nilai itu tidak hanya sesuatu yang berwujud benda material saja, tetapi juga sesuatu yang tidak berwujud benda material. Bahkan sesuatu yang tidak berwujud benda material dapat mempunyai nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia; seperti misalnya nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan maupun nilai religius.

Setiap bangsa yang merdeka dan berdaulat, memiliki nilai-nilai yang harus diikuti dan dijadikan landasan bertindak dan bersikap oleh seluruh warganya demi keutuhan dan mantapnya kehidupan negara tersebut. Dalam hubungan ini nilai adalah asas, aturan, persepsi, cita-cita dan pandangan hidup yang digerakkan dan dipegang oleh seseorang, sekelompok orang atau masyarakat sebagai acuan dalam menentukan pilihannya ketika bertindak, bersikap dan berjuang, baik sebagai bangsa maupun warga bangsa (perorangan)

Dengan kedua pengertian di atas (pendidikan dan nilai), maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai adalah proses yang direncanakan oleh pendidik/lembaga kependidikan dengan maksud untuk dialami oleh peserta didik agar dalam diri peserta didik terjadi proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang dicita-citakan, yang selanjutnya nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari pribadi peserta didik. Dalam pengertian ini dimasukkan kata sosialisasi dan internalisasi, tidak lain karena perbedaan antara pendidikan yang tujuannya hanyalah penguasaan keterampilan dan pengetahuan semata, dengan pendidikan yang tujuannya menanamkan nilai kepada peserta didik. Dalam pendidikan nilai diperlukan proses interaksi antar manusia dalam situasi sosial budaya yang lebih mendalam daripada proses pendidikan yang tujuannya hanya untuk menguasai keterampilan dan pengetahuan belaka. Dalam praktek pendidikan, yang sering terjadi hanya terbatas pada suatu proses informasi; yaitu proses penyampaian informasi dari pihak pendidik dan proses penerimaan informasi dari peserta didik. Proses yang demikian disebut proses belajar mengajar dan belum sampai kepada proses pendidikan dalam pengertian sesungguhnya. Dengan kata lain, pendidikan nilai menuntut pelaksanaan pendidikan dalam pengertian yang sesungguhnya; yaitu terciptanya suasana lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang kondusif dan memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai

## **2. Fungsi Nilai**

Nilai merupakan landasan atau motivasi bagi manusia untuk bersikap dan bertindak. Nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk norma-norma, yaitu aturan hidup yang mengatur bagaimana seharusnya manusia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Norma tersebut berupa perintah dan atau larangan; karena itu segala sesuatu yang bernilai diperintahkan atau dianjurkan untuk dilakukan, dan yang tidak bernilai, dilarang dilakukan.

### **3. Arah dan Tujuan Pendidikan Nilai**

Pada uraian di atas telah disinggung tujuan pendidikan nilai, yaitu untuk menanamkan nilai-nilai yang dicita-citakan oleh bangsa dan negara kepada warga bangsanya. Di Indonesia tentunya tujuan pendidikan nilai adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang dicita-citakan oleh bangsa dan negara Indonesia, yaitu nilai-nilai Pancasila kepada generasi penerus demi lestari dan mantapnya bangsa dan negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk mengetahui arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan nilai secara lebih jelas, maka perlu kiranya dalam sub bagian ini diuraikan secara berturut-turut tentang (a) pentingnya pendidikan nilai, (b) nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan (c) tujuan pendidikan nilai

#### ***a. Pentingnya Pendidikan Nilai***

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik perorangan maupun bangsa, dapat dicermati bahwa betapa banyak orang yang terombang ambing dalam perjalanan hidupnya dan ada bangsa yang goyah dan tidak stabil dalam perjalanan sejarahnya, karena terjadinya pemberontakan dan konflik, yang mungkin disebabkan oleh sikap primordialisme yang berlebihan dan sikap etnosentrisme yang sempit. Hal yang demikian tentu akan berakibat terjadinya disintegrasi bangsa. Bila dikaji lebih lanjut perbedaan antara seseorang yang mantap dalam hidupnya (bukan dalam pengertian material) dengan orang yang resah, gelisah dan goyah dalam hidupnya, pada hakikatnya terletak pada ada tidaknya nilai-nilai yang secara mantap menjadi bagian dari pribadinya. Seseorang yang memiliki kepribadian yang mantap dalam hidupnya, niscaya akan tenang dalam menghadapi permasalahan hidup. Dia akan dapat mengendalikan emosinya, dan akan menggunakan logika serta akal pikirannya dalam menyelesaikan masalah yang ditemuinya. Demikian pula dalam kehidupan suatu bangsa. Apabila nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan yang dicita-citakan bersama terinternalisasi dengan baik dalam diri pribadi warga bangsanya, maka negara dan bangsa tersebut akan mantap dan tenang dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul.

Negara Republik Indonesia, dalam perjalanan sejarahnya mengalami berbagai tantangan dan pertentangan dalam proses penetapan dan persepakatan tentang pandangan hidup dan nilai-nilai yang harus diterima, diikuti, dibela dan diperjuangkan bersama Sejak Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia

tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia melalui UUD 1945 yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945, telah berikrar dan bertekad untuk menganut suatu pandangan hidup yang harus dibela, diikuti dan diperjuangkan bersama, yaitu Pancasila. Tekad suci untuk memiliki pandangan hidup yang satu, yaitu Pancasila, dalam perjalanan sejarahnya menghadapi berbagai tantangan. Tantangan yang terbesar adalah pemberontakan G 30 S/PKI pada tahun 1965, yang sering disebut-sebut sebagai tragedi nasional, yang ingin menggantikan Pancasila dengan ideologi komunisme.

Istilah Pancasila sebenarnya telah dikenal sejak jaman Majapahit dalam buku *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca dan buku *Sutasoma* karangan Mpu Tantular. Dalam buku *Sutasoma*, Pancasila mempunyai 2 (dua) arti; yaitu "Berbatu sendi yang lima" dan "Pelaksanaan kesusilaan yang lima" (Pancasila Krama); yang meliputi (1) tidak boleh melakukan kekerasan, (2) tidak boleh mencuri, (3) tidak boleh berjiwa dengki, (4) tidak boleh berbohong dan (5) tidak boleh mabuk minuman keras (Darji, dkk, 1991: 15).

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, merupakan nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dipribadikan dalam diri setiap warga negara Indonesia, terutama generasi muda, generasi penerus perjuangan bangsa dan generasi pemegang estafet kepemimpinan bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, pada hakikatnya merupakan kristalisasi dari nilai-nilai kepribadian dan pengalaman hidup bangsa Indonesia dalam perjalanan sejarahnya, seperti yang ditunjukkan oleh para perintis, penegak, pejuang, pembela dan pengisi kemerdekaan dalam merintis, menegakkan, memperjuangkan, mempertahankan, membela dan mengisi kemerdekaan. Sukar dibayangkan bagaimana generasi muda dapat memperoleh inspirasi dan imajinasi dari pentingnya berpegang pada nilai-nilai Pancasila tanpa mengetahui, mempelajari dan meneladani praktek kehidupan para pendahulunya. Karena itu mutlak kiranya bahwa proses penanaman dan pemribadian nilai ditempuh melalui Pendidikan Pancasila.

Berbagai bidang studi yang direncanakan untuk membantu peserta didik termasuk generasi muda dan mahasiswa dalam menghayati dan mempribadikan nilai-nilai, sering tidak atau kurang berhasil, karena baik materi, pendekatan maupun cara yang ditempuh tidak dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Dalam praktek pendidikan sering terjadi seorang pendidik yang bermaksud menanamkan nilai-nilai, melakukannya dengan cara yang kurang benar (indoktrinasi) sehingga tidak

memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi yang pada akhirnya, tujuan yang direncanakan tidak dapat dicapai.

Tanpa dimilikinya nilai-nilai secara mantap oleh seseorang atau bangsa, sukar kiranya bagi orang atau bangsa itu untuk secara mantap menghadapi tantangan hidup. Pemribadian nilai-nilai tidak dapat terjadi dengan sendirinya, bahkan tidak dapat tumbuh dan berkembang melalui cara belajar mengajar yang konvensional, melainkan perlu melalui suatu situasi belajar mengajar yang intensif, kondusif dan memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai; seperti misalnya melalui *Value Clarification Technique (VCT)* atau yang sering disebut dengan Strategi Klarifikasi Nilai.

### ***b. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila***

Bangsa Indonesia, yang memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, bukanlah bangsa yang tidak memiliki sejarah dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik sebelum mencapai kemerdekaan, maupun setelah mencapai kemerdekaan.. Jauh sebelum Indonesia mencapai kemerdekaannya, bangsa Indonesia telah mengalami kejayaan sebagai negara merdeka yang disegani di seluruh Asia, yaitu jaman kejayaan Sriwijaya sebagai negara antar Nusa I dan jaman kejayaan Majapahit sebagai negara antar Nusa II.. Selain itu, bangsa Indonesia telah juga mengalami masa-masa pasang surut dalam perjalanan sejarahnya, seperti yang dapat kita cermati melalui buku-buku maupun peninggalan-peninggalan sejarah

Dalam perjalanan sejarah yang demikian panjang, banyak pelajaran yang dapat dipetik melalui penelaahan dan pengkajian pengalaman sejarah seperti yang ditunjukkan oleh perjuangan para pahlawan bangsa dalam berbagai kurun waktu. Bangsa Indonesia yang kini telah merdeka dan berhasil mendudukkan diri sebagai bangsa terhormat dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia ini, hanya dapat terus dipertahankan, dikembangkan, dan dilestarikan sebagai bangsa yang jaya dan terhormat apabila generasi muda dapat memetik nilai-nilai yang dihayati dan diamalkan oleh para pendahulunya. Di samping itu harus juga melihat kelemahan-kelemahan yang tidak perlu diulang, yang dapat membawa bangsa ke jurang kehancuran.

Seperti diuraikan terdahulu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada hakikatnya adalah kristalisasi nilai-nilai dan segala pengalaman sejarah bangsa Indonesia yang dapat menjamin mantap dan lestarynya negara bangsa yang

berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, kepada generasi muda harus diajarkan bagaimana cara memahami, menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam dirinya. Proses tersebut hendaknya mengalir begitu saja, tanpa ada unsur keterpaksaan dan pemaksaan.

Dalam hubungan dengan pengertian nilai sebagaimana yang diuraikan di atas, nilai yang terkandung dalam Pancasila, tergolong nilai kerohanian yang di dalamnya terkandung nilai-nilai lain secara lengkap dan harmonis, baik nilai material, nilai vital, nilai kebenaran, nilai estetis, nilai etis/moral maupun nilai religius.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila itu tercermin dalam sila pertama hingga sila kelima. Sila pertama mengandung nilai-nilai religius yang meliputi : keyakinan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sila kedua mengandung nilai-nilai kemanusiaan, yang meliputi : pengakuan terhadap adanya martabat manusia, perlakuan yang adil terhadap sesama manusia dan pengertian manusia yang beradab yang memiliki daya cipta, rasa, karsa dan keyakinan, yang membedakan antara manusia dengan hewan. Sila ketiga mengandung nilai persatuan bangsa, yang mengakui adanya persatuan di antara suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia, pengakuan terhadap ke "Bhinneka Tunggal Ika" an suku bangsa dan kebudayaan bangsa, yang memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa. Sila keempat mengandung nilai kerakyatan, yang mengakui bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat, pemimpin rakyat adalah hikmat kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat, warga negara Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dan musyawarah untuk mufakat dicapai dalam permusyawaratan wakil-wakil rakyat. Sila kelima mengandung nilai keadilan sosial, yang perwujudannya meliputi seluruh rakyat Indonesia dan keadilannya meliputi bidang-bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, pertahanan maupun keamanan nasional. Tujuan yang ingin dicapai adalah masyarakat yang adil dan makmur yang dilandasi adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban serta penghormatan terhadap hak-hak orang lain.

Di samping nilai-nilai di atas, nilai-nilai yang mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, nilai tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa, nilai tentang pentingnya musyawarah dan mufakat sebagai bentuk dan pengambilan keputusan yang menyangkut hajat hidup orang banyak, pentingnya ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai tentang pentingnya disiplin nasional, sikap patriotik, kesediaan untuk bekerja sama demi persatuan dan kemajuan bangsa,

sikap kepahlawanan dalam membela kepentingan bangsa, nilai kebanggaan nasional, sikap menghargai harkat orang lain, dan berbagai nilai luhur yang memungkinkan tegaknya Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 harus juga ditanamkan dalam diri pribadi generasi muda.. Nilai-nilai ini akan dapat diresapi dan ditanamkan melalui proses belajar yang kondusif dan aplikatif, dan juga dengan mempelajari sejarah perjuangan bangsa Hal itu dimungkinkan karena melalui pendidikan sejarah perjuangan bangsa seorang pendidik yang kreatif dan imajinatif dapat menggambarkan penghayatan dan pengamalan setiap nilai itu secara utuh. Agar maksud ini dapat dicapai, penguasaan yang mendalam dari setiap pendidik tentang berbagai peristiwa sejarah yang menggambarkan penghayatan dan pengalaman nilai perjuangan bangsa dan kemampuan menyajikan peristiwa tersebut dengan cara yang hidup dan penuh inspirasi merupakan syarat bagi setiap pendidik, utamanya yang mengajar Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan sejarah perjuangan bangsa.

### ***c. Tujuan Pendidikan Nilai***

Telah diketahui bersama bahwa dalam hidup kemasyarakatan terdapat berbagai gugus nilai, seperti nilai keagamaan, nilai yang berhubungan dengan kesenian, nilai yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, nilai yang berhubungan dengan teknologi, nilai yang berhubungan dengan kehidupan politik, nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial, nilai yang berhubungan dengan kehidupan ekonomi, dan nilai-nilai lainnya. Pendidikan nilai dalam pendidikan Pancasila cakupannya cukup luas, karena Pancasila di samping sebagai dasar negara juga sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan nilai dalam pendidikan Pancasila tidak dapat dipisahkan dengan tujuan nasional Indonesia dan tujuan pendidikan nasional Indonesia.; sebab untuk dapat mewujudkan bangsa yang cerdas, perlu ada pembangunan dan perbaikan dalam bidang pendidikan dan dalam melaksanakan pembangunan dalam bidang pendidikan, haruslah berlandaskan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 tahun 2003 dalam Bab II pasal 2 nya menyebutkan bahwa ” Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”. Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Bab II pasal 3 Undang-Undang Nomer 20 tahun

2003, adalah ”mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”

Melihat bunyi kedua pasal di atas, seharusnya pendidikan Pancasila diajarkan kepada semua peserta didik mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Namun realitanya tidak, sebab dalam Bab X pasal 37 Undang-Undang tersebut, tidak mewajibkan pendidikan Pancasila dalam kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, demikian juga dalam kurikulum Pendidikan Tinggi. Pendidikan Pancasila dimasukkan dan merupakan bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan yang materinya kurang banyak memuat nilai-nilai luhur Pancasila. Kalau realitanya seperti ini, bagaimana cara mewariskan nilai-nilai luhur Pancasila kepada generasi muda penerus perjuangan bangsa? Apakah hal ini tidak membahayakan kelangsungan hidup bangsa? Sehubungan dengan hal tersebut, maka melalui tulisan ini kami mohon kepada para pemerhati untuk ikut serta menyumbangkan pendapat dan pemikiran tentang cara-cara yang terbaik dalam mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur Pancasila kepada generasi muda, generasi penerus perjuangan bangsa dan generasi pemegang estafet kepemimpinan bangsa Indonesia.

Pada tanggal 20 September 2006 telah diselenggarakan Semiloka Nasional tentang ”Revitalisasi dan implementasi Pancasila sebagai ideologi Nasional” dan dilanjutkan pada tanggal 25 Nopember 2006 dengan tema ”Revitalisasi, implementasi kebudayaan Pancasila yang dinamis dan kontekstual dalam membangun jati diri bangsa” oleh dosen-dosen Pancasila se Jawa Timur bekerja sama dengan DPRD Tingkat I dan Bakesbang, yang pada hakikatnya memperjuangkan agar Pendidikan Pancasila dimasukkan sebagai mata pelajaran wajib di berbagai jenjang pendidikan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di samping itu dalam Semiloka tersebut juga dibentuk yayasan dan asosiasi dosen-dosen Pancasila se Jawa Timur. Asosiasi tersebut akan melakukan pendampingan kepada masyarakat agar nilai-nilai Pancasila dapat disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada generasi muda pada khususnya dan seluruh rakyat Indonesia pada umumnya.

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Nilai**

Setiap bidang studi yang dijadikan objek belajar mengajar selalu diharapkan mencapai tujuan pendidikan yang bersifat ganda, antara lain penguasaan pengetahuan,

keterampilan, dan nilai serta sikap. Dalam hal ranah nilai dan sikap itu sendiri, bila dikaji dapat diliput nilai yang tertanamnya secara instrinsik melalui proses mempelajari bidang itu sendiri, dan nilai yang dipelajari secara tersurat melalui bidang studi. Sebagai contoh, pada saat seorang peserta didik belajar salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang disajikan dengan benar dan memadai, dengan sendirinya akan tumbuh sikap dan cara memandang adanya aturan yang dapat ditarik dari berbagai gejala alam, tetapi pada saat yang sama dapat ditanamkan pentingnya sikap teliti, pentingnya kejujuran, dan berkembangnya sikap ingin tahu secara terus-menerus. Hal yang sama dapat dicapai melalui pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila yang seharusnya merupakan mata kuliah yang berdiri sendiri (karena ada Perguruan Tinggi yang menggabungkannya dengan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan), di samping dapat menambah pengetahuan, kemampuan penalaran dan keterampilan dalam diri peserta didik, dengan sendirinya akan dapat meliputi dua gugus nilai, yaitu nilai yang tumbuh melalui proses mempelajari sejarah perjuangan bangsa Indonesia (termasuk di dalamnya sejarah ditetapkannya Pancasila sebagai dasar negara) dan tertanamnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dalam diri pribadi peserta didik setelah mempelajari Pancasila.

#### ***a. Nilai yang tumbuh dalam mempelajari sejarah perjuangan bangsa***

Setiap orang yang mempelajari sejarah perjuangan bangsa dengan tekun, maka akan dapat menemukan garis yang berkesinambungan dalam perjalanan sejarah suatu masyarakat dan bangsa. Melalui pelajaran sejarah, peserta didik atau generasi muda akan menemukan betapa setiap peristiwa sejarah selalu berkaitan dengan peristiwa sejarah lainnya pada suatu kurun waktu maupun tempat, yaitu antar peristiwa lokal, nasional, regional, internasional. Mereka akan menemukan pula bahwa setiap peristiwa sejarah bukanlah suatu kejadian yang berdimensi satu melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai kekuatan atau faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, kultural, dan geografis. Tiga hal yang ditemukan melalui proses mempelajari sejarah, yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan, akan dapat menanamkan dalam diri generasi muda suatu persepsi tentang perkembangan masyarakat, yaitu bahwa: (1) masyarakat dalam sejarah perkembangannya selalu dipengaruhi peristiwa atau keadaan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang akan dicapai; (2) setiap kejadian dalam perjalanan sejarah suatu bangsa selalu berkaitan atau saling pengaruh-mempengaruhi baik langsung maupun

tidak langsung antara satu kejadian dengan kejadian lain, baik lokal nasional regional maupun internasional; dan (3) setiap peristiwa atau gejala yang muncul dalam perjalanan sejarah suatu bangsa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi berbagai faktor sosial, politik, ekonomi, demografi, maupun faktor kultural. Melalui penghayatan hal-hal di atas dapatlah tumbuh dan berkembang perasaan sejarah (*historical sense*) dari setiap generasi muda yang mempelajari sejarah.

#### **b. Tertanamnya nilai-nilai luhur setelah mempelajari Pancasila**

Tugas utama pendidikan Pancasila bukanlah untuk sekedar mengembangkan nilai-nilai yang disebutkan di atas, melainkan yang utama adalah untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri setiap generasi muda yang pada gilirannya diharapkan dalam diri generasi muda tumbuh jiwa dan semangat melestarikan nilai-nilai tersebut dan tumbuh rasa persatuan dan kesatuan bangsa, sebagaimana yang telah dilakukan dan diamanatkan oleh para pejuang bangsa atau para pendahulu kita ketika berjuang merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Dengan ditumbuhkembangkannya semangat persatuan dan kesatuan bangsa, niscaya bangsa Indonesia akan mampu mempertahankan keberadaan atau eksistensinya. Sebaliknya tanpa persatuan dan kesatuan bangsa mustahil bangsa Indonesia dapat mempertahankan eksistensinya dan dapat mendudukkan dirinya sebagai bangsa yang terhormat dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darji Darmodiharjo, dkk, 1991, *Santiaji Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Kaelan, 1993, *Pancasila Yuridis Kenegaraan*, Paradigma, Yogyakarta.
- Notonagoro, 1988, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Bina Aksara, Jakarta.
- Suhadi, 2001, *Filsafat Pancasila*, Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suhadi, 2001, *Pendidikan Pancasila*, Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.